

## PENGARUH LINGKUNGAN BERDAMPAK PADA PERILAKU KRIMINAL

Titik Larasati<sup>1</sup>, Eka Resmawati<sup>2</sup>, Nur Aini Dwi Rahmawati<sup>3</sup>, Muhammad Faizal<sup>4</sup>  
[titiklarasati20@gmail.com](mailto:titiklarasati20@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekaresmawati549@gmail.com](mailto:ekaresmawati549@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurainidwirahmawati18@gmail.com](mailto:nurainidwirahmawati18@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhhammadfaizalxc@gmail.com](mailto:muhhammadfaizalxc@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### ABSTRAK

Perilaku kriminal selalu menjadi fokus para psikolog karena perdebatan lama antara alam dan pengasuhan. Apakah faktor genetik seseoranglah yang menjadikan mereka penjahat, atau apakah lingkungan tempat mereka dibesarkanlah yang menentukan nasib mereka? Penelitian telah dilakukan mengenai perdebatan ini yang menghasilkan kesimpulan bahwa baik gen maupun lingkungan memang berperan dalam kriminalitas seseorang. Bukti ini telah dihasilkan dari banyak tinjauan literatur. Lebih lanjut, penelitian menyatakan bahwa interaksi antara gen dan lingkungan lebih sering memprediksi perilaku kriminal. Memiliki kecenderungan genetik untuk berperilaku kriminal tidak menentukan tindakan seseorang, namun jika ia terpapar pada lingkungan yang tepat, maka peluangnya untuk terlibat dalam perilaku kriminal atau antisosial akan lebih besar. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji perbedaan fungsi genetika dan lingkungan dalam perilaku kriminal individu.

**Kata kunci:** Perilaku kriminal, Predisposisi genetik, Perilaku antisosial, Genetika perilaku, Kriminologi, Lingkungan keluarga

### Abstract

*Criminal behaviour has always been the focus of psychologists because of the age-old debate between nature and nurture. Is it a person's genes that make them a criminal, or is it the environment in which they are raised that determines their fate? Research has been conducted into this debate resulting in the conclusion that both genes and environment do play a role in a person's criminality. This evidence has been generated from many literature reviews. Furthermore, research suggests that the interaction between genes and environment more often predicts criminal behaviour. Having a genetic predisposition to criminal behaviour does not determine one's actions, but if one is exposed to the right environment, then one is more likely to engage in criminal or antisocial behaviour. Therefore, this paper will examine the different functions of genetics and environment in individual criminal behaviour.*

**Keywords:** Criminal behavior, Genetic predisposition, Antisocial behavior, Behavioral genetics, Criminology, Family environment

### PENDAHULUAN

Kejahatan mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, terlepas dari tingkat keparahannya atau jangka waktu terjadinya kejahatan tersebut. Oleh karena itu, seiring dengan berkembangnya masyarakat, upaya yang lebih besar dilakukan untuk mengurangi kejahatan tanpa memandang negara, ras, dan situasi ekonomi. Dalam penelitian kejahatan awal, penyebab kejahatan ditemukan dalam diri individu (misalnya pelaku dan korban). Untuk mengetahui apakah suatu perbuatan manusia merupakan suatu pelanggaran atau kejahatan maka dasar pengukurannya dikaitkan dengan asas hukum pidana yang disebut dengan asas hukum, yaitu asas yang menentukan tidak dilarang dan

tidaknya suatu perbuatan dihukum oleh penguasa pidana hukum jika hal itu tidak dilakukan ditentukan oleh undang-undang

Dalam bahasa latin teori ini dirumuskan (Andi Zaenal Abidin Farid, 1991: 27) sebagai berikut “Nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenali” Namun penyebab terjadinya kejahatan kini dikaji dari berbagai sudut seperti dari sudut pandang sosial. Selain itu, penelitian tentang hubungan antara kejahatan dan ketakutan akan kejahatan sedang dilakukan. Hal ini karena ketakutan akan kejahatan mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti halnya kejahatan itu sendiri, serta menyebabkan masalah sosial yang menghancurkan hubungan antar manusia (Marzbali et al. 2012). Berdasarkan pandangan Albert Bandura, kejahatan merupakan hasil pembelajaran psikologis yang diperoleh seseorang melalui analisis terhadap kejahatan/pelanggaran hukum yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya, kemudian terjadi peniruan terhadap kejahatan/pelanggaran hukum tersebut yang disertai dengan penghargaan. dan akhirnya, peniruan terhadap tindakan tersebut terus dilakukan dan dianggap wajar (Margaretha, 2013). Sebagai contohnya orang tua atau orang di sekitar anak yang mencuri barang atau uang, maka anak memahami dan melihat bahwa pencurian tersebut dapat menghasilkan banyak uang, sehingga anak dapat meniru tindakan tersebut, sebaliknya jika anak memahami hal tersebut. tindakan tersebut tidak baik, maka sebaliknya anak Orang tersebut tidak akan meniru tindakan tersebut, oleh karena itu Albert Bandura berpandangan bahwa seseorang mempunyai kemampuan berpikir luas yang dapat menentukan apakah akan meniru suatu tindakan atau tidak. mereka lihat dari lingkungan sekitar (Thahir 2016).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku menyimpang yang ditiru oleh seorang anak diperoleh melalui proses yang sama dengan perilaku lainnya. Anak-anak akan lebih terpengaruh untuk meniru tingkah laku yang baik jika mereka mendapatkan respon positif. Mereka belajar melalui pengamatan, pengalaman, dan penguatan yang diperoleh dari tindakan tersebut. (Thahir 2016) Penelitian Goulas & Zervoyianni (2015) menyatakan bahwa kejahatan relatif tidak berbahaya jika disertai dengan kondisi perekonomian yang memuaskan. Perekonomian yang memuaskan ditandai dengan perbaikan ekonomi, seperti rasio lapangan kerja penduduk yang berada di atas rata-rata dan peningkatan angka harapan hidup. Grover (2008) juga menyatakan bahwa status sosial ekonomi mendorong perilaku kriminal. Menurut Grover, 67% populasi penjara di Inggris menjadi pengangguran terbuka dalam waktu empat minggu. Dalam penelitian serupa, 48% narapidana memiliki riwayat hutang yang tidak mampu mereka bayar. Kerusakan yang diakibatkan oleh kejahatan mengakibatkan kerugian secara langsung dan nyata terhadap tubuh atau harta benda seseorang. Sebaliknya, ketakutan akan kejahatan dapat mempengaruhi tidak hanya orang yang bersangkutan, namun juga anggota masyarakat lainnya melalui saluran tidak langsung (misalnya rumor, surat kabar, media penyiaran, Internet). Akibatnya, ketakutan akan kejahatan membawa risiko yang lebih serius

dibandingkan kerugian yang disebabkan oleh kejahatan (Gordon dan Riger Citation 1979). Secara khusus, ketika masyarakat yang lebih dewasa semakin mementingkan kualitas hidup anggotanya, terdapat peningkatan kesadaran dan minat terhadap ketakutan akan kejahatan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel kejahatan dan ketakutan akan kejahatan tidak berhubungan secara statistic. Berdasarkan penelitian awal, ditemukan

perilaku tidak sehat seperti merokok, kurang produktif, berhubungan seks bebas, dan mengonsumsi konten pornografi. Diketahui juga bahwa lingkungan perumahan yang berdekatan dengan tempat hiburan malam dapat mempengaruhi remaja yang tinggal di sekitarnya. Kondawangko, N. (2012).

Ketakutan akan kejahatan erat kaitannya dengan faktor manusia, karena salah satu penyebabnya adalah kemungkinan keluarga, tetangga, dan lain-lain diserang oleh seseorang. Ruang publik terbuka seperti kawasan pejalan kaki dan taman berpotensi menimbulkan ketakutan akan kejahatan. Hal ini karena individu harus bertemu dengan sejumlah besar orang yang tidak diketahui riwayat kriminalnya dan watak pribadinya yang tidak diketahui. Secara khusus, terdapat penelitian yang menganalisis kepadatan penduduk atau populasi mengambang di kota-kota besar (di mana banyak orang tinggal dan sering berpindah-pindah) sebagai faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kejahatan (Kinashi dan Kin 2008). Dalam studi mereka, Caminha dkk. (2017) menganalisis hubungan antara kepadatan penduduk dan kejahatan properti (misalnya perampokan, pencurian) dan menemukan bahwa peningkatan populasi mengambang di wilayah tertentu dikaitkan dengan peningkatan kejahatan properti. Jenis kejahatan tertentu seperti pencopetan lebih sering terjadi di tempat ramai (misalnya, kawasan pusat komersial, fasilitas transportasi umum). Selain itu, kepadatan pejalan kaki di perkotaan juga berpengaruh terhadap kejadian pencurian. Peningkatan jumlah pejalan kaki bermanfaat dalam kaitannya dengan keamanan kejahatan karena akan ada peningkatan jumlah “mata di jalan” Jacobs dalam hal pengawasan. Oleh karena itu, sungguh ironis jika lebih banyak pencurian terjadi di ruangan yang banyak pejalan kaki. Pengawasan merupakan faktor yang sangat penting dalam hal keamanan kejahatan, namun hal ini tidak begitu penting di perkotaan. Hal ini karena, di lingkungan perkotaan yang ramai, individu terus-menerus bertemu dengan banyak orang asing tanpa mengetahui apakah mereka adalah pengawas atau calon pelaku (Peeters dan Beken 2017). Teori asosiasi diferensial menjelaskan bahwa perilaku jahat dipelajari melalui asosiasi yang erat, bukan diwariskan Edwin H Sutherland menjelaskan terjadinya kejahatan melalui sembilan premis:

1. Tingkah laku kriminal merupakan tingkah laku yang dipelajari dan tidak diwariskan
2. Pengetahuan tentang perilaku kriminal diperoleh melalui interaksi dengan individu lain melalui komunikasi, baik itu secara lisan maupun non-verbal
3. Bagian yang krusial dari investigasi kejahatan terjadi melalui hubungan pribadi yang intim. Ini menyiratkan bahwa media seperti film dan surat kabar memiliki dampak yang terbatas dalam proses terjadinya kejahatan
4. Dalam pengujian tindak pidana akan dilakukan pengujian sebagai berikut: Metode yang digunakan untuk melakukan kejahatan motif, motivasi, pembenaran, dan sikap tertentu
5. Menelaah arah dan motivasi dorongan dengan menggunakan definisi peraturan perundang-undangan Di masyarakat, mungkin ada orang-orang di sekitar Anda yang memandang peraturan perundang-undangan sebagai sesuatu yang wajib dipatuhi, namun ada juga yang memandang peraturan perundang-undangan memberikan peluang terjadinya kejahatan
6. Orang menjadi penjahat karena pola pikir berlebihan yang memandang peraturan perundang-undangan sebagai peluang untuk melakukan kejahatan, bukannya memandang hukum sebagai sesuatu yang harus ditaati
7. Asosiasi diferensial bervariasi dalam seberapa sering, lama, penting, dan kuatnya penghubungannya.
8. Proses pembelajaran perilaku jahat melibatkan mengasosiasikan perilaku tersebut dengan pola dan mekanisme kejahatan yang umum terjadi selama proses

pembelajaran. 9. Perbuatan jahat merupakan ekspresi kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa tindakan tidak jahat pun merupakan ekspresi kebutuhan dan nilai umum yang sama. Sutherland ingin mengubah pandangannya menjadi sebuah teori yang dapat menjelaskan penyebab kejahatan Edwin H Sutherland, dalam Prinsip Kriminologi, menggambarkan asosiasi diferensial dalam dua versi, yang pertama pada tahun 1939, sebagai "isi dari pola yang diungkapkan dalam asosiasi" Ini mengindikasikan bahwa tidak hanya interaksi dengan pelaku kejahatan yang berkontribusi pada perilaku kriminal, tetapi komunikasi dan pola perilaku dalam keluarga juga memainkan peran krusial. Teori kedua pada tahun 1947 menegaskan bahwa semua perilaku dipelajari dan tidak secara genetis diturunkan dari orang tua. Jika ada kecenderungan kejahatan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya, hal ini dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, tradisi keluarga, sikap, kebiasaan, dan pandangan hidup memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku dan sikap anggota keluarga. Dengan kata lain, perilaku kriminal orang tua dapat dengan mudah menular kepada anak-anak mereka. Terlebih lagi, perilaku tersebut sangat mudah dilakukan oleh anak-anak puber dan remaja yang belum stabil mentalnya dan banyak mengalami gejolak batin. Faktor lingkungan sosial lain yang memegang peranan penting dalam keterlibatan anak dalam tindak pidana adalah pergaulan. Ketika banyak anak berusaha keras untuk diterima di kelompoknya, mereka mungkin akan melakukan tindakan ekstrem, termasuk tindak pidana, demi mendapatkan pengakuan. Hal ini khususnya terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang sudah terlibat dalam tindak pidana. Selain itu, era digital saat ini menyajikan tantangan tersendiri. Dunia maya memberikan akses ke berbagai informasi, dan sayangnya, tidak semuanya positif. Anak-anak yang terpapar dengan informasi yang negatif atau menyesatkan melalui media sosial atau platform lainnya dapat menjadi lebih rentan terhadap perilaku kriminal. Untuk menanggulangi hal ini, sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi. Mereka perlu menyediakan pendidikan dan pelatihan yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan memahami risiko pergaulan negatif. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang tepat bagi anak-anak adalah kunci untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang berpotensi merugikan (Madnur, 2017). Kurt Lewin (dalam Koentjoro, 2005) menyatakan bahwa perilaku manusia berasal dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan mereka. Ini menekankan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya ditentukan oleh faktor individu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka serta interaksi yang terjadi di antara keduanya.

Markowitz dan Felson (1998), dalam buku mereka yang berjudul "Social Demographic Attitudes and Violence", menyimpulkan bahwa orang yang berasal dari kelas bawah memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam kekerasan. Mereka cenderung lebih keras dan menempatkan penekanan yang lebih besar pada keberanian dalam konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dari kelas bawah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan kejahatan. Contohnya adalah kasus perampokan di Cakung yang berakhir dengan pembunuhan, di mana pelaku berasal dari kelas bawah. Faktor lain yang berkontribusi adalah rendahnya pendidikan dan peluang ekonomi. Kriminalitas dapat dilakukan secara sadar, misalnya dilatarbelakangi oleh dorongan hati yang kuat, tunduk pada dorongan (kompulsif) yang sangat kuat, serta obsesi atau bahkan dorongan harus memuaskan kebutuhan hidup. Tindakan kriminal juga

bisa terjadi tanpa disengaja atau tanpa direncanakan karena reaksi naluri. Sebagai contoh, dalam situasi di mana seseorang harus bertahan hidup, ia mungkin terpaksa berkonflik dan akhirnya melakukan tindakan membela diri atau melindungi keluarganya, yang bisa mengakibatkan tindakan yang fatal seperti pembunuhan. Kriminalitas bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan siapapun dapat melakukan kejahatan, dan kejahatan seolah-olah dipelajari oleh seseorang karena adanya kebutuhan untuk memuaskan kebutuhannya. Jika menyangkut kejahatan seperti penyerangan, pencurian, bahkan kejahatan yang paling umum saat ini adalah penyerangan, seseorang dapat mempelajarinya melalui film, informasi di banyak media satu sama lain, di jejaring sosial, dalam interaksi sehari-hari atau bahkan langsung dengan penjahat (Unayah & Sabarisman, 2015). Kelakuan anak pada saat ini sangat jauh dibawah norma kebaikan, dan tanpa mereka sadari apa yang mereka lakukan dapat merusak fisik dan psikisnya hingga berujung kriminalitas (Sinaga & Anshori, 2022). Pendidikan dan pengetahuan, psikologi atau kejiwaan dan faktor sosial masyarakat termasuk kebiasaan atau tradisi (kebudayaan). Pengertian tindak pidana menurut

R. Soesilo (1985), tindak pidana dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang yuridis, tindak pidana adalah tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan hukum. Namun, dari sudut pandang sosiologis, tindak pidana merupakan perbuatan atau perilaku yang tidak hanya merugikan individu yang melakukan tindakan tersebut, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Dampaknya bisa berupa gangguan terhadap keseimbangan, ketentraman, dan ketertiban sosial. Seperti yang diketahui, kejahatan ini juga dapat dipengaruhi oleh masalah kemiskinan, yang disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan sosial dan pendapatan yang tidak mencukupi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat bisa melakukan apa saja untuk mencari nafkah, termasuk melakukan kejahatan Namun di masyarakat sendiri, kejahatan ini dipandang sebagai penyimpangan dari norma-norma sosial yang ada Namun permasalahan kemiskinan sendiri tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja, melainkan juga dari segi sosial dan psikologis (Nurjanah, 2018).

Perilaku kriminal bukanlah pilihan yang tepat Perilaku kriminal tidak hanya tidak rasional, namun harus dipahami penyebabnya agar dapat dilakukan dengan teori kriminologi preventif dan komprehensif yang menegaskan bahwa hampir semua faktor yang memengaruhi perilaku kriminal terhubung dengan kondisi sosial dan ekonomi dari individu yang melakukan tindakan tersebut (Miller, 2009) Selain itu, Miller juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan politik, serta penyakit mental dan gangguan kesehatan mental Pendorong utama aktivitas kriminal di abad ke-21 adalah: Faktor sosial ekonomi pelaku kejahatan membantu menemukan persamaan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku kejahatan sehingga pelaku kejahatan dapat mengatasinya Ketahanan lingkungan sosial yang didukung oleh infrastruktur yang baik juga mempengaruhi kecenderungan perilaku kriminal Inilah yang terjadi di Selandia Baru Dukungan infrastruktur ini berkaitan dengan lokasi tertentu yang memerlukan perhatian khusus karena berpotensi terjadinya tindak criminal Menurut (Breetzke & Pearson, 2015), ketahanan lingkungan mempengaruhi penyebab dan dampak kejahatan. Entah pelaku atau korban di sini. Ketahanan lingkungan berdampak pada ketahanan individu. Saat membahas kenakalan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak, yang perlu diketahui adalah latar belakang atau faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut

melakukan tindakan kriminal.

Perilaku nakal anak dipengaruhi oleh aspek kepribadian yang terbentuk dalam diri anak, seperti memudarnya citra diri (Yulianto, 2009) Dalam pola asuh otoriter, orang tua menggunakan disiplin yang sangat keras dan terkadang kekerasan Mengalami pola asuh yang buruk baik bagi anak Jika anak bersikap kasar dan boros serta terjadi kekerasan dalam keluarga, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah pada awal perkembangannya Lebih lanjut, anak berperilaku tidak hormat terhadap saudara kandungnya A Budi (2009) menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoriter secara signifikan meningkatkan tingkat agresi pada anak yang dirawat di Lapas Kutarja di Jawa Tengah atau kekerasan paling terlihat pada pola pengasuhan yang mengarah pada perilaku antisosial pada remaja. Riset menunjukkan bahwa mekanisme peradilan anak di Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam menjaga dan menjamin kesejahteraan psikologis anak yang terlibat masalah hukum. Sebagai ilustrasi, terdapat situasi dimana anak-anak mendekam di penjara bersama orang dewasa, kondisi yang dapat merusak kesehatan mental mereka (Budi Rizki, 2021). Diskusi tentang efektivitas diversifikasi, yang merupakan strategi untuk mengalihkan anak dari sistem peradilan ke alternatif lain seperti rehabilitasi atau bimbingan, pun berlangsung. Namun, ada pula temuan riset yang menunjukkan bahwa mekanisme peradilan pidana anak di Indonesia telah sukses menjaga hak anak yang terjerat masalah hukum. Sebagai bukti, Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012 mencantumkan prinsip-prinsip yang mendukung perlindungan anak pelaku kejahatan. Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas kriminal sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Faktor-faktor dari lingkungan seperti dinamika keluarga, interaksi teman sebaya, dan situasi ekonomi bisa memberi dampak terhadap pilihan dan perilaku anak. Karena itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung bisa meningkatkan peluang anak untuk terlibat dalam pelanggaran hukum (Lubis dan Putra, 2021). Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal adalah topik yang kompleks dan memiliki banyak aspek. Dalam postingan blog ini, kita akan mengeksplorasi perspektif biologis dan psikologis dalam menjelaskan kejahatan. Dengan menggali perspektif ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang faktor-faktor biologis dan psikologis potensial yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku kriminal dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan pengaruh sosial dan lingkungan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana suatu lingkungan dapat memengaruhi criminal menurut pandangan psikologis. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dan kriminalitas berdasarkan pandangan psikologis. Untuk itu penelitian sebagaimana dimaksud memiliki manfaat, pertama secara teoritis untuk proses pembelajaran peneliti dalam berfikir secara sistematis dan ilmiah, kedua kritis terhadap kriminalitas dan psikologis.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini merupakan uraian tentang teori, metode, dan bahan penelitian lainnya yang berasal dari referensi yang menjadi landasan penelitian. Tutorial ini mencakup pendahuluan, kesimpulan, dan pembahasan dari berbagai karya literatur

yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, seperti artikel, buku, slide, dan informasi online. Karya sastra yang baik haruslah tepat waktu dan komprehensif. Ada beberapa metode untuk melakukan analisis sastra, termasuk landasan teori, latihan berpikir kritis, dan pencarian literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Search Process

Jurnal - jurnal hasil search process dikelompokkan berdasarkan tipe jurnal untuk memudahkan jenis data maupun tipe jurnal.

Tabel 1. Hasil Search Process

No	Tipe Jurnal	Jumlah
1.	Humanitas: Indonesian Psychological Journal	1
2.	Journal of Criminal Justice	1
3.	Jurnal Management	1
4.	Jurnal Logos Spectrum	1
5.	The Journal of Finance	1
6.	Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i	1
7.	International Journal of Law, Crime and Justice	1
8.	Journal of Marriage & the Family	1
9.	Jurnal Sosio Informa	1
10.	Indonesian Journal of Law and Islamic Law	1

Hasil Inclusion & Exclusion Criteria

Jurnal-jurnal dari search process akan diseleksi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Seluruh 10 jurnal yang dikumpulkan dilakukan scanning data.

Hasil Quality assessment

Tabel 2. Hasil Quality assessment

No	Penulis	Judul	Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
----	---------	-------	-------	-----	-----	-----	-------

1	(A Budi, S. H.2009)	"Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah"	2009	V	V	V	<p>Hasil penelitian menunjukkan hubungan baik antara pembina dan anak binaan, serta saling membantu di antara anak binaan. Diskusi kelompok terarah mengungkapkan bahwa anak binaan merasa tenang setelah agresi tetapi takut dan menyesal setelah tertangkap, dan merasa lebih aman di sini dibandingkan dipenjarakan dewasa.</p> <p>Wawancara menunjukkan tidak ada perbedaan agresivitas antara anak usia 14 dan 17 tahun, hubungan dengan orang tua umumnya baik dengan peran autoritatif, dan anak binaan cenderung pasif asertif, sering menyelesaikan masalah</p>
---	---------------------	--	------	---	---	---	--

							dengan kekuatan fisik, dan
--	--	--	--	--	--	--	----------------------------------

							mudah terbaw aemosi.
2	(Breetzke, G.D., & Pearson, A. L.2015)	“Socially disorganized yet safe: Understanding resilience to crime in neighborhoods in New Zealand. Journal of Criminal Justice”	2015	V	V	V	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses ke infrastruktur menurun di semua lingkungan, termasuk yang berketahanan tinggi. Perbedaan sosial antara lingkungan berketahanan tinggi dan rendah di Selandia Baru sangat sedikit. Memahami respons masyarakat terhadap tekanan dapat meningkatkan ketangguhan. Mengidentifikasi faktor ketahanan "spesifik tempat" efektif mengurangi kejahatan.

3	(Buhali, G.A & Margaretha, M. 2013)	“Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasi:Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi”	2013	V	V	V	Berdasarkan analisis data pada penelitian tentang “Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasi: Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi Staff Tata Usaha Universitas Kristen Maranatha”, disimpulkan bahwa
---	-------------------------------------	--	------	---	---	---	---

							work-family conflict mempengaruhi komitmen organisasi, namun family-work conflict tidak berpengaruh. Work-family conflict dan family-work conflict tidak mempengaruhi kepuasan kerja, namun kepuasan kerja berpengaruh
--	--	--	--	--	--	--	--

							terhadap komitmen organisasi.
4	(Kondawan gko, N., 2012)	“Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja”	2012	V	V	V	Hasil penelitian menunjukkan bahwalingkungan memberikan dampakpada perubahan sikap remaja.
5	(Madnur, M. 2017)	“Perlakuan Terhadap Tindakan Kriminal dan Sistem PengadilanAnak”	2017	V	V	V	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap anak semakin membaik, dengan tidak mengabaikan hak-hak anak. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 yang kemudian diubah menjadi UU No. 23 Tahun 2002, UU No. 11 Tahun 2012, dan terakhir Perpu No. 1 Tahun 2016, mencerminkan perbaikan perlindungan hukum bagi anak sebagai penerus generasi bangsa.

6	(Markowitz, Harry, 1952)	“Portfolio Selection”	1952	V	V	X	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menggabungkan asetberisiko dan menghasilkan portofolio yang diharapkan mencerminkan komponen-komponennya, tetapi dengan risiko yang jauh lebih rendah. Dengan kata lain, ini adalah dimungkinkan untuk membangun portofolio yang risikonya lebih kecil dari jumlah semuabagiannya.</p>
7	(Marzbali, M.H., A. Abdullah, N. A. Razak, and M. J. M. Tilaki, 2012)	“Validating Crime Prevention through Environmental Design Construct through Checklist Using Structural Equation Modelling”	2012	V	V	V	<p>Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dimensi multi-dimensi CPTED dan konsepnya sebagai faktor laten</p>

							<p>dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Penelitian ini juga memberikan metode pengukuran CPTED yang lebih dapat diandalkan dengan mempertimbangan</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							<p>validitas yang lebih baik dari konstruk ini. Skala akhir dari konstruk CPTED terdiri dari empat dimensi CPTED. Masing-masing dimensi ini memainkan peran penting dalam mengukur konstruk ini. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa CPTED merupakan konstruk CPTED final yang terdiri dari empat dimensi utama dengan indikatornya masing-masing.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

8	(Schmitz, M. F., 2003)	“Influences of race and family environment on child hyperactivity and antisocial behavior”	2003	V	V	V	Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengkonseptualisasikan pola interaksi keluarga sebagai respons adaptif terhadap lingkungan, daripada interaksi perkembangan individu.
---	------------------------	--	------	---	---	---	---

9	(Unayah, N., & Sabarisman, M, 2015)	“Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas: The phenomenon of juvenile delinquency and criminality”	2015	V	V	V	Kenakalan remaja, meskipun alami, kini sering mengarah pada tindakan kriminal serius seperti tawuran, pencurian, dan pembunuhan, didorong oleh Faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti masalah keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan. Penanggulangan membutuhkan pendekatan preventif, kuratif, korektif, dan
---	-------------------------------------	--	------	---	---	---	--

							<p>preservatif, serta kerjasama keluarga, pemerintah, dan masyarakat.</p> <p>Diperlukan kerangka hukum, kebijakan, dan program yang mendukung perlindungan anakserta peningkatan kapasitas keluarga dan sekolah untuk mencegah konflikdan mendukung perkembangan remaja.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

10	(Wahyunita, A., Ais, & Safitri, M, 2021)	“Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penipuan Dalam Jual Beli Tambak Udang”	2021	V	V	V	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Putusan Nomor 449/Pid.B/2019/PN .</p> <p>Mgl, pelaku tindak pidana penipuan dalam jual beli tambak udang terdakwa dinyatakan bersalah melanggar Pasal 378 KUHP dan dijatuhi hukuman penjara selama satu tahun. Hakim mempertimbangkan alat bukti, kesaksian saksi dan ahli, dakwaan, dan tuntutan Jaksa</p>
----	--	---	------	---	---	---	---

							<p>Penuntut Umum, serta unsur-unsur yang terbukti dalam dakwaan. Faktor-faktor yang memberatkan adalah terdakwa memberikan keterangan yang berbelit-belit dan tidak mengakui perbuatannya, sementara faktor-faktor yang meringankan adalah terdakwa belum pernah dihukum, bersikap sopan di persidangan, dan memiliki tanggungan keluarga menikmati hasil panen tiga kali.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis dari 15 jurnal yang telah kami kaji terdapat 3 faktor utama yang diduga dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA diantaranya :

1. Faktor kurangnya pendidikan

Menurut hasil dari penelitian oleh (Riri Maharini, 2018) salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu seseorang dalam menggunakan narkoba bisa jadi karena kurangnya pendidikan atau pengetahuan akan apa itu narkoba yang bisa dikatakan karena rasa ingin tahu yang dimiliki oleh seorang remaja dan kurangnya pengetahuan akan narkoba membuat para remaja tersebut terjerumus kedalam penggunaan narkoba.

2. Pengaruh lingkungan, keluarga dan teman sebaya

Faktor yang selanjutnya adalah pengaruh yang diberikan dari lingkungan, keluarga maupun teman sebayanya hal ini terlihat dari hasil penelitian no.4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 yang menunjukkan kalau pengaruh dari lingkungan yang negatif seperti lingkungan dimana banyak anak-anak pengguna lain berada atau banyak orang-orang sekitar yang memang menganggap kalau menggunakan narkoba merupakan sebuah hal yang sudah biasa. Selain itu peran lingkungan juga dapat diarahkan seperti lingkungan keluarga yang negatif, kata negatif disini dimaksudkan kalau hal yang dapat menjerumuskan seorang remaja ke dalam penggunaan narkoba bisa jadi dari keadaan keluarganya yang tidak kondusif ataupun tidak harmonis ataupun kurang kedekatannya antara sang anak dengan orang tuanya yang membuat pelarian si anak menjadi menggunakan narkoba hal ini juga dapat dihubungkan dengan adanya peran teman sebayanya terlebih jika dikaitkan dengan keadaan lingkungan yang memang sudah negatif

hal ini menjadi sangat mendukung seorang anak menjadi lebih rentan terjerumus seperti dorongan teman-teman sekitar atau teman dekatnya yang terus mengajaknya untuk menggunakan narkoba.

### 3. Faktor individu

Yang terakhir ada juga faktor dari individu itu sendiri menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Mastauli Siregar, 2008) hal yang dapat memicu seorang remaja menjadi pengguna narkoba bisa jadi dikarenakan oleh sifat dari individu itu sendiri yang didorong oleh sifat yang memang dimiliki oleh hampir dari semua remaja yaitu rasa ingin tau yang kuat serta karena masa remaja akhir merupakan masa dimana transisi antara remaja ke dewasa membuat para remaja mencoba mencari jati diri mereka dan memiliki rasa emosional

yang masih kurang matang dan rentan yang membuat mereka merasa tertantang ataupun mudah ditantang untuk mencoba narkoba yang membuat mereka terjerumus ke dalam penggunaan narkoba.

Dari ketiga faktor tersebut faktor lingkungan, keluarga dan teman sebaya serta faktor individu dapat dibuktikan berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang dikemukakan pada tahun 1979 ia mengatakan perkembangan individu dapat dipengaruhi melalui beberapa sistem lingkungan yang saling berinteraksi yaitu : mikrosistem yang dimana lingkungan lingkungan langsung seperti keluarga, teman sebaya dan sekolah yang dapat mempengaruhi, selanjutnya ada kronosistem yaitu sebuah dimensi waktu lah yang dapat mempengaruhi sebuah perkembangan dan perubahan seorang individu, Dari kedua pendapatnya tersebut kita dapat membuktikan kalau faktor lingkungan, keluarga dan teman sebaya serta faktor individu memang dapat mempengaruhi seorang remaja dalam menggunakan narkoba. Sedangkan dalam faktor pendidikan sendiri hal ini dapat dibuktikan menurut pendapat Albert Bandura yang dikemukakan pada tahun 1977 mengenai teori pembelajaran sosial yaitu dimana seorang remaja akan belajar dari hal yang dipelajari dan ditiru oleh seorang remaja sehingga semakin baik pendidikan yang diterima maka semakin baik pula pengaruh yang ditimbulkan oleh remaja tersebut, dan dari berdasarkan teori Bandura juga mendukung tidak hanya faktor pendidikan melainkan juga faktor lingkungan, keluarga dan teman sebaya serta faktor individu.

## **KESIMPULAN**

Teori disorganisasi sosial menjelaskan hubungan antara lingkungan sosial dan kejahatan. Lingkungan kacau dengan tunawisma, kelompok kurang beruntung, dan keragaman ras dapat mempengaruhi kehidupan individu, mengurangi kohesi sosial dan kontrol sosial. Relokasi dan migrasi juga dapat menjadi faktor risiko kejahatan. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan secara keseluruhan memainkan peran dalam risiko kejahatan. Jika individu tinggal di lingkungan buruk, tingkat kejahatan tinggi, dan akses ke layanan sosial terbatas, mereka cenderung melakukan tindakan kriminal. Langkah-langkah keamanan, layanan sosial, dan dukungan masyarakat dapat membantu mengatasi kejahatan. Kejahatan umumnya lebih tinggi di lingkungan kurang beruntung dan berpendapatan rendah. Keluarga mempengaruhi kecenderungan kriminal seseorang. Kekerasan dalam keluarga, penelantaran, pola pengasuhan yang kurang baik, dan kekerasan dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko keterlibatan kriminal. Individu

yang cenderung melakukan kejahatan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung, dengan terbatasnya sumber daya keuangan, pengangguran, dan pendidikan rendah. Keluarga dengan komunikasi yang buruk dan ikatan yang lemah berhubungan dengan perilaku kriminal. Lingkungan sosial individu termasuk norma-norma yang mendorong atau menghalangi kejahatan. Keterlibatan dalam kelompok pertemanan nakal dapat memfasilitasi perilaku kriminal. Perilaku kriminal dari teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kejahatan. Viktimisasi oleh teman sebaya selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan perilaku kriminal di masa dewasa. Lingkungan keluarga dan pengalaman masa kecil yang kurang baik juga dapat meningkatkan risiko keterlibatan kriminal di masa depan. Lingkungan keluarga yang buruk, kemiskinan, pengasuhan yang tidak konsisten, dan pelecehan fisik atau emosional dapat mempengaruhi perilaku antisosial atau kriminal pada anak. Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, penelitian ini menggunakan analisis dari perspektif teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini pertama kali dikemukakan sebagai kelanjutan dari teori fenomena Scuth, meskipun menyimpang dari teori fenomena Scuth. Karena itu, Berger menegaskan bahwa teori tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan (Sulaiman, 2016). Menurut Berger dan Luckmann, manusia berada di alam objektif dan subjektif. Pernyataan subjektif didasarkan pada pengalaman subjektif manusia dalam lingkungannya, sedangkan pernyataan objektif didasarkan pada pengalaman struktural manusia dalam komunitasnya (Kamelia & Nusa, 2018). Dengan demikian, seorang individu dapat dikatakan sebagai anggota komunitas atau sebaliknya, komunitas sebagai anggota individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Budi, S. H. 2009. Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah. *Humanitas*, 6(1), 42-55
- Andi Zainal Abidin Farid, 1981. *Hukum Pidana. Prapantja dan Taupik*, Jakarta dan Makassar.
- Behaviour.” *Victimology* 4 (4): 395–402.
- Breetzke, G. D., & Pearson, A. L. (2015). Socially disorganized yet safe: Understanding resilience to crime in neighborhoods in New Zealand. *Journal of Criminal Justice*, Vol. 43, pp.444-452.
- Buhali, G.A & Margaretha, M. 2013. Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasi: Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Management Universitas Kristen Maranatha*. Vol.13, No.1, November 2013.
- E. H. Sutherland (2010). *General principles of criminal law*. New York.
- Gordon, M. T., and S. Riger. 1979. “Fear and Avoidance: A Link between Attitudes and Grover, C. (2008). *Crime and Inequality*. Portland: Willan Publishing.
- <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia’s Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Kinashi, M., and T. Kin. 2008. “A Study on the Effect of Self-anticrime Activities for Crime Prevention.” *Journal of the City Planning Institute of Japan* 43 (3): 769–774. doi:10.11361/journalcpj.43.3.769.
- Kondawangko, N. (2012). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja, *Jurnal Logos Spectrum* Volume 7 No.4. <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/574>

- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row.
- Madnur, M. (2017). *Perlakuan Terhadap Tindakan Kriminal dan Sistem Pengadilan Anak*.
- Markowitz, Harry. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, Vol.7, No.1; pp. 77-91.
- Marzbali, M. H., A. Abdullah, N. A. Razak, and M. J. M. Tilaki. 2012. "Validating Crime Meliala, Andyda. *Anak Cerdas*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Miller, J. M. (2009). *21th Century Criminology: A Reference Handbook*. Thousand Oak (CA): SAGE Publication, Inc.
- Nurjanah, M. D. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas. *Jispo*, 8(2), 57.
- Peeters, M., and T. Beken. 2017. "The Relation of CPTED Characteristics to the Risk of Residential Burglary in and outside the City Center of Ghent." *Applied Geography* 86: 283–291
- Prevention through Environmental Design Construct through Checklist Using Structural Equation Modelling." *International Journal of Law, Crime and Justice* 40 (2): 82–99.
- SALAM: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 4(3), 271-288.
- Schmitz, M. F. (2003). Influences of race and family environment on child hyperactivity and antisocial behavior. *Journal of Marriage & the Family*, 65, 835-849.
- Soesilo, R., 1985. *Kriminologi (Pengetahuan Tentang Sebab-Sebab Kejahatan*, Bogor: Politeia.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Thahir, Andi. 2016. *Psikologi Kriminal*. Vol. 4.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas: The phenomenon of juvenile delinquency and criminality. *Jurnal Sosio Informa*, 1(2): 121- 140.
- Wahyunita, A., Ais, & Safitri, M. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penipuan Dalam Jual Beli Tambak Udang. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law*, 3(1).
- Yulianto, D. (2009). Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja. *Nusantara of Research*, 76-8